

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Futsal merupakan permainan yang cukup digemari oleh berbagai kalangan masyarakat di Mulai dari usia dini hingga orang dewasa sekalipun, futsal ini merupakan salah satu permainan kerja sama dalam team, pemain futsal juga dituntut untuk memiliki kondisi fisik, teknik dasar dan mental bertanding yang baik. Selain membutuhkan kerjasama antar individu dalam bermain futsal perlu memiliki unsur gerak kompleks (Muhammad, 2013). Seperti dikemukakan oleh Sucipto (2015, hlm.1) Futsal adalah permainan dua beregu, masing – masing regu terdiri dari lima orang pemain. Termasuk salah satunya penjaga gawang. Tujuan dalam permainan futsal sama dengan permainan sepak bola, yaitu memasukan bola ke gawang lawan sebanyak mungkin dan mempertahankan gawang agar tidak kebobolan atau kemasukan. Pemain futsal saat bertahan maupun menyerang sering mendapatkan benturan fisik, ataupun harus lari dengan kecepatan penuh dan harus bisa mengindari lawan untuk dapat menguasai bola dengan tiba-tiba. Pemain futsal dalam mengatasi masalah seperti itu harus dibina dan dilatih sejak awal agar nantinya memiliki keterampilan bermain futsal yang mumpuni. Futsal juga merupakan permainan bola yang terdiri dari dua tim dengan masing-masing anggota terdiri dari 5 pemain utama dan maksimal 7 orang pemain cadangan. Futsal sendiri telah diciptakan sejak tahun 1930 di Montevideo, Uruguay oleh Juan Carlos Ceriani. Hingga saat ini olah futsal berkembang sangat pesat dan menjadi bagian dari FIFA. Menurut Sucipto (2015, hlm. 2) mengemukakan bahwa sebelum menggunakan nama permainan futsal, pada saat itu permainannya di sebut “*five-a-side-game*”, menyebut-nya *futebol de salao* (sepakbola dalam ruangan). Menurut Sucipto (2015, hlm.1) bermain futsal itu banyak manfaatnya, antara lain untuk pendidikan, rekreasi, prestasi dan didalam hal pendidikan futsal mengandung aspek sosial.

Futsal ini berbeda dari sepak bola yang lebih menekankan pada fisik dan power, futsal lebih menekankan kepada keterampilan bermain seperti (*passing, stoping, dan shooting*), jadi bisa di gambarkan bahwa keberhasilan tim dalam olahraga futsal sangatlah dipengaruhi oleh kemampuan tim dalam tehnik

Asmi Zulfaini, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY (TPSR) TERHADAP KERJASAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penguasaan bola dan mengoper bola dalam passing-passing pendek dan cepat. selain dari itu tidak hanya kemampuan individu yang dapat di andalkan dalam olahraga futsal ini. Untuk itu, futsal sebagai salah satu olahraga tim oleh karena itu sangat pentingnya kerjasama untuk dapat memenangkan suatu pertandingan ,jika pada sepak bola mungkin terkadang bisa saja mengandalkan satu orang atau biasa disebut *one man show*, namun hal tersebut tidak berlaku dalam olahraga futsal. Oleh karena itu, futsal menekankan pada pasing-pasing pendek dan cepat maka setiap pemain dalam tim harus lah saling berkontribusi. Dengan demikian, membentuk organisasi yang rapih dan kokoh baik dalam bertahan maupun menyerang membutuhkan kerjasama dari setiap pemain dalam sebuah tim.

Untuk memperoleh semua kemampuan bermain futsal tersebut tentu lah memerlukan belajar atau latihan secara rutin. Pembelajaran ini diarahkan untuk membina pertumbuhan kemampuan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik sekaligus membentuk pola hidup sehat, salah satunya dengan menanamkan pada peserta didik untuk hidup sehat melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Salah satu tempat dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas jasmaninya, tempat peserta didik berlatih dan belajar, mengembangkan minat dan bakatnya pada bidang olahraga adalah dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler disekolah khususya dalam bidang olahraga.

Kerjasama dan keterampilan sebagai suatu komponen sangat penting di dalam olahraga futsal. Karena kemenangan suatu tim dapat di dapat apabila para pemainnya memiliki keterampilan bermain secara baik seperti; *passing, dribbling dan shooting*. Kertiga unsur tersebut sebagai aspek sangat penting dan wajib dikuasai oleh pemain futsal. Permainan futsal ini akan berlangsung secara lancar, teratur dan menarik apabila pemain menguasai unsur-unsur dalam permainan futsal, salah satunya tadi yaitu keterampilan dasar seperti *passing, dribbling dan shooting*. *Passing* bertujuan untuk memberikan atau mengoper bola keteman. *passing* yang baik dan benar sangat dibutuhkan dalam bermain futsal, karena dengan kita menguasai Teknik ini akan mempermudah teman untuk menerima bola. Untuk penguasaan *passing*, diperlukan penguasaan gerakan sehingga sasaran yang diinginkan tercapai. Masih banyak peserta didik yang melakukan *passing* dengan

keras atau terlalu lemah, sehingga saat mengumpan bola kepada teman sering terjadi kesalahan.

Selain mengumpan bola, *dribbling* juga penting dalam permainan futsal, karena dapat digunakan untuk menyerang dengan membawa bola untuk mendekati gawang lawan. Menurut Asmar Jaya (2008: 66), *dribbling* merupakan menendang bola terputus-putus atau pelan-pelan. *Dribbling* bertujuan untuk mendekati jarak ke sasaran, melewati lawan dan menghambat permainan. Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yaitu cara melakukan *dribbling* yang belum baik. Pada saat peserta didik melakukan *dribbling* bola terkadang terlepas dari penguasaan, sehingga mudah bagi lawan untuk mencuri penguasaan bola, beberapa peserta didik belum menguasai *dribbling* dengan baik.

Shooting adalah tehnik yang sangat penting dalam permainan futsal karena tujuan utamanya untuk menciptakan gol. Pemain yang memiliki *shooting* yang baik dan akurat akan mudah untuk menciptakan gol terutama pada saat melakukan tendangan bebas atau pinalti. Penguasaan *shooting* yang baik akan mempermudah untuk menciptakan gol atau memasukan bola ke gawang lawan. Menurut Justinus Lhaksana, (2011: 34) *shooting* merupakan cara untuk menciptakan gol dan mengembangkan permainan atau pertandingan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik adalah *shooting* yang kurang akurat dan maksimal, sehingga tidak tepat sasaran dan kurang terarah. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa melakukan tendangan ke arah gawang dari jarak yg lumayan jauh selalu tidak terarah atau terlalu pelan, sehingga sulit untuk menciptakan gol.

Dengan memiliki keterampilan bermain dan kerjasama yang baik akan semakin mudah suatu tim untuk memenangkan suatu pertandingan. Pembelajaran olahraga futsal pada ekstrakurikuler salah satunya memiliki aspek kerjasama tim dapat terjalin dalam proses latihan dimana antar pemain saling mengenal karakter rekanya satu tim. Untuk itu, kerjasama tim ini tidak hanya ketika permainan saja namun diharapkan komunikasi antar pemain baik di dalam dan diluar lapangan dapat tercapai. Dengan kerjasama yang terjalin dengan baik maka organisasi tim tidak akan rapuh dan mudah untuk meraih kemenangan. Dengan demikian, diharapkan setelah mengikuti latihan futsal akan timbul kerjasama dan intrekasi diluar latihan, atau pada saat di kehidupan sehari hari.

Kegiatan ekstrakurikuler futsal merupakan salah satu cabang olahraga permainan diadakan di SMAN 27 Bandung, olahraga ini merupakan salah satu cabang olahraga pilihan pavorit bagi peserta didik di SMAN 27 Bandung. Pada beberapa sekolah menengah atas di kota Bandung pun menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan potensi peserta didik selain akademik dikembangkan pula potensi peserta didik dari segi non akademik. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler dibentuk untuk menampung berbagai macam potensi peserta didik. Ekstrakurikuler futsal dari sekian ekstrakurikuler pilihan diperuntukan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Tidak dipungkiri perkembangan olahraga futsal yang begitu yang begitu pesat berdampak pada penyelenggaraan ekstrakurikuler olahraga di sekolah. Selain itu ekstrakurikuler futsal merupakan salah satu ekstrakurikuler yang paling diminati oleh para peserta didik di sekolah mana pun di kota Bandung. Namun kenyataannya meskipun dengan sarana prasana dan waktu Latihan yang cukup siswa masih belum memperoleh keterampilan serta Kerjasama yang baik.

Mengapa demikian, karena pada dasarnya peneliti melihat Pada beberapa tim futsal termasuk SMAN 27 Bandung biasanya ada beberapa permasalahan yang membuat turunya prestasi bagi tim futsal sekolahnya, salah satu diantaranya yakni masih kurangnya keterampilan bermain dan kerjasama tim yang sangat berpengaruh terhadap permainan tim futsalnya. Latihan ekstrakurikuler futsal di sekolah SMAN 27 Bandung juga berjalan cukup baik, dengan dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, berdasarkan dari pengamatan sekolah ini memiliki sarana prasana yang cukup baik dalam ekstrakurikuler futsal dan waktu Latihan yang cukup teratur. Namun dengan berbagai kecukupan itu mengapa prestasi tim futsalnya masih saja susah didapatkan oleh SMAN 27 Bandung. Dapat dilihat memang masih kurangnya keterampilan bermain serta Kerjasama yang membuat tim futsal SMAN 27 Bandung ini susah untuk berkembang.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah pada medel pembelajarannya. Pembelajaran permainan futsal disekolah diberikan bertujuan agar peserta didik dapat berantusias melakukan pembelajaran futsal sehingga dapat meningkatkan Kerjasama dan keterampilan siswa dalam bermain futsal, Kerjasama antar individu maupun dengan kelompok pada saat

pembelajaran. Tentu saja untuk dapat meningkatkan kedua hal tersebut memerlukan model pembelajaran yang tepat, dengan demikian tujuan itu akan mudah tercapai, sekolah ini awalnya menggunakan gaya komando, dan model *Tactical Games* yang dilihat memang model ini terlalu terfokus pada taktik bermain dan kurang efektif terhadap keterampilan dasar bermain futsal, mengapa demikian karena pada dasarnya siswa ekstrakurikuler itu tidak semua baik dalam keterampilan bermain, mungkin ada beberapa siswa yang sudah pandai dalam bermain futsal, perbedaan kemampuan ini lah yang membuat tidak seimbang permainan tim futsal, sehingga peneliti ingin mencoba melalui model pembelajaran *Teaching Personal Social Responsibility* (TPSR) untuk meningkatkan Kerjasama dan keterampilan siswa dalam bermain futsal.

Dalam konteks ini, peneliti mengambil model *Teaching Personal Social Responsibility* (TPSR) untuk meningkatkan keterampilan bermain futsal dan kerjasama peserta didik. Karena model pembelajaran *Teaching Personal Social Responsibility* (TPSR) ini menekankan pada pembelajaran individu, sehingga beberapa individu yang kurang menguasai keterampilan bermain sedikit-demi sedikit akan mulai meningkat kemampuan bermainnya, selain itu Kerjasama yang diharapkan pun akan tercapai bilamana pengajar dapat melihat siswa mana saja yang kurang baik dalam interaksi dan Kerjasama dengan temanya.

Seperti menurut (Alberto Grao-Cruces et al.,2018) menyebutkan bahwa:

Tujuan dari model TPSR adalah untuk membantu anak-anak dan remaja untuk belajar bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain, dan untuk mengetahui strategi dalam diri untuk bergaul serta untuk melakukan kontrol atas hidup mereka agar efisien dalam lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari model *Teaching Personal Social and Responsibility* (TPSR) adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan temanya, maka dari itu peneliti ingin mencoba penerapan model ini terhadap Kerjasama siswa dengan temanya di sekolah terutama pada saat pembelajaran Penjas. Selain itu dari beberapa penelitian sebelumnya pun model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap tanggung jawabnya melalui aktivitas gerak, melatih keterampilan hidup peserta didik, dan tanggung jawab sosial (Toivonen et al.,

Asmi Zulfaini, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY (TPSR) TERHADAP KERJASAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2019). Pembelajaran yang dilakukan tidak terpusat pada guru, partisipasi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada peserta didik (Gordon & Doyle, 2015). Untuk itu, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kerjasama dan keterampilan peserta didik dalam bermain futsal. Oleh karena itu, model ini merupakan model pendidikan jasmani yang berfokus pada pengembangan sikap tanggung jawab peserta didik yang perlu dikembangkan lagi penerapannya di dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Hellison, 2011). Banyak yang meneliti penerapan Model TSPR di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), dalam penelitian ini TSPR akan diterapkan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan fokus pada kerjasama dan keterampilan dalam bermain futsal.

Menurut (Gordon & Doyle, 2015) mengatakan bahwa:

Melalui data wawancara dari siswa, orang tua, dan guru merekam menyimpulkan bahwa “program berbasis TSPR membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam tanggung jawab atau dalam konteks lain baik di sekolah atau di tempat lain.

Dari pendapat di atas penerapan model TSPR di jenjang sekolah menengah atas untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah baik di dalam kelas maupun ekstrakurikuler, salah satunya futsal, seperti permasalahan yang terjadi di ekstrakurikuler futsal di SMAN 27 Bandung kurangnya kerjasama dan keterampilan siswa dalam bermain futsal harus ditingkatkan. Kurangnya Kerjasama dan keterampilan peserta didik mempengaruhi kualitas permainan futsal, sehingga prestasi dalam ekstrakurikuler futsal menurun. Perilaku peserta didik yang kurang dalam keterampilan serta kerjasama sebelum, sesaat dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler futsal menyebabkan belum terbentuknya suatu keterampilan dalam permainan futsal dan rasa kerjasamanya. Oleh karena itu peneliti melihat permasalahan tersebut sebagai batasan dalam penelitian ini. dalam model ini peserta didik berusaha memiliki kontrol diri terhadap perilakunya, berusaha menyelesaikan masalahnya dengan baik, berusaha bekerjasama dalam kelompok dan mengolah keterampilan individu sebagai keterampilan kelompok atau tim. Model ini juga berupaya memotivasi individu untuk melakukan komunikasi dalam tim, serta membantu individu (peserta didik)

dalam kesulitan meningkatkan kerjasama dan keterampilan dalam permainan futsal. Hellison (2003:1) mengatakan bahwa :

TPSR percaya bahwa dalam mengajar pendidikan jasmani kita dapat mengajarkan keterampilan . Mengajar Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial adalah tentang menggunakan pendidikan fisik sebagai sarana untuk mengajarkan kode dan disiplin kepada siswa. Ini adalah niat bahwa kode ini menjadi terintegrasi dan inter-nalized oleh siswa dan memberi mereka struktur untuk kehidupan mereka, nilai-nilai, disiplin batin dan bahwa keterampilan ini tidak hanya terlihat di gym tetapi ditransfer ke aspek kehidupan mereka yang lebih jauh.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* dalam pembelajaran pendidikan jasmani terhadap kerjasama dan keterampilan. Penelitian ini dilaksanakan di Ekstrakurikuler futsal SMAN 27 Bandung. Dari hasil penelitian ini menghasilkan model pembelajaran penerapan *Teaching Personal and Social Responsibility* untuk diimplementasikan dalam keterampilan pada ekstrakurikuler futsal, dan diharapkan rasa Kerjasama dalam dirinya akan muncul. Serta bersumbang manfaat untuk pengembangan maupun informasi terhadap ilmu pengehatuan tentang pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR) sebagai peningkatan keterampilan dalam bermain futsal serta rasa Kerjasama dan interaksi dengan teman yang akan muncul dikehidupan sehari-hari setelahnya dan khususnya pada saat pembelajaran penjas. Khususnya bagi sekolah dan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR) untuk mngembangkan kerjasama dan keterampilan. Demikian, latar belakang penelitian ini dirumuskan.

Pada hakikatnya, bahwasanya hasil pembelajaran permainan futsal dapat dipengaruhi salah satunya oleh model pembelajaran. Pada dasarnya beberapa Model pembelajaran memang dapat berpengaruh terhadap hasil Latihan siswa, salah satunya seperti model pembelajaran *Teaching Personal dan Social Responsibility* (TPSR) yang dapat berpengaruh terhadap kerjasama dan keterampilan pada permainan futsal peserta didik. Maka dari itu menjadi fokus dalam penelitian ini untuk mencoba meningkatkan kerjasama dan keterampilan dengan menggunakan model pembelajaran *Teaching Personal dan Social*

Asmi Zulfaini, 2021

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY (TPSR) TERHADAP KERJASAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Responsibility (TPSR) untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam bermain futsal, di SMAN 27 Bandung.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, peneliti mengajukan permasalahan yang akan diteliti adalah “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal* dan *Social Responsibility* terhadap kerjasama dan keterampilan siswa dalam bermain futsal”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* terhadap kerjasama dan keterampilan siswa dalam bermain futsal”.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif untuk kemajuan pendidikan jasmani. Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian Dapat memberikan pengembangan maupun informasi terhadap ilmu pengetahuan yang bermanfaat tentang pengaruh model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* pada ekstrakurikuler terhadap kerjasama dan keterampilan siswa dalam bermain futsal”.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik; Dari penelitian ini diharapkan kerjasama dan keterampilan peserta didik akan meningkat secara baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- b. Bagi pendidik; Sebagai bahan rujukan dan masukan dalam penggunaan model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR) terhadap kerjasama dan keterampilan siswa dalam bermain futsal”.

- c. Bagi sekolah; Sebagai masukan dan bahan rujukan dalam penggunaan model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR) terhadap kerjasama dan keterampilan siswa dalam bermain futsal”.
- d. Bagi peneliti; Sebagai pengetahuan dan rujukan bagi penelitian berikutnya perihal model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR).

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi mendeskripsikan memberi gambaran perihal kandungan setiap bab, urutan penulisan serta keterkaitan antar satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk skripsi secara utuh. Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian pustaka mengenai permainan futsal, ekstrakurikuler serta model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR)

BAB III metode penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data dan kerangka penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi temuan hasil penelitian yang membahas mengenai pengaruh model *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR) terhadap keterampilan pada permainan futsal dan kerjasama padapeserta didik.

BAB V berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan oleh penulis terkait penelitian.